

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seribu hari pertama kehidupan atau biasa disebut dengan periode emas merupakan masa awal kehidupan sejak masih berada dalam kandungan sampai usia anak 2 tahun (Septikasari, 2018). Masa itu sangat berarti untuk progres tumbuh kembang yang cepat dan pesat yang akan mempengaruhi kesehatan bayi yang akan datang, dan bila masa itu tidak ibu perhatikan secara benar dan tepat, maka kemungkinan akan terjadinya gangguan pertumbuhan dan perkembangan bayi yang lebih besar (Sudargo, Aristasari & Afifah, 2018). Jangka waktu anak berusia 2 tahun (0-24 bulan) mengalami masa yang berisiko bagi tumbuh dan kembangnya. Tumbuh dan kembang bayi yang baik sangat memerlukan zat gizi yang nantinya bila tidak dipenuhi akan mempengaruhi status gizi anak (Gunawan, Fadlyana & Rusmil, 2016)

Gizi merupakan kebutuhan yang sangat penting dalam proses perkembangan dan pertumbuhan anak serta dapat mencegah terjadinya berbagai penyakit akibat kurang gizi. Balita merupakan kelompok rawan gizi yang membutuhkan zat gizi lebih banyak, karena asupan zat gizi yang kurang dapat berisiko mengalami kelainan gizi. Pada masa ini, pertumbuhan dan perkembangan anak berlangsung cepat, berkaitan dengan besar, jumlah, dan ukuran tubuh. Masalah gizi juga tidak hanya gizi yang buruk dan gizi kurang, tetapi kelebihan asupan makanan yang dikonsumsi tanpa disertai penggunaan energi yang memadai akan menyebabkan peningkatan jumlah dan ukuran sel lemak atau disebut dengan kegemukan pada balita (Obesitas). Salah satunya disebabkan karena ibu memberikan MP-ASI yang tidak sesuai dengan umur dan kebutuhan bayi dapat menimbulkan dampak pada kesehatan dan status gizi bayi (MZ Sariy, Simanjuntak, Suryani, 2018).

Anak-anak yang berusia kurang dari lima tahun, lebih dari 49 juta mengalami kurus dan hampir 17 juta anak sangat kurus serta lebih dari 40 juta kejadian angka obesitas di dunia (WHO,2018). Afrika dan Asia merupakan wilayah terbesar yang mengalami kekurangan gizi. Prevalensi kurus (62%), dan obesitas (47%) masih tetap menjadi wilayah tertinggi (WHO, UNICEF & *World Bank Group*, 2019).

Masa balita merupakan periode yang sangat peka terhadap lingkungan. Pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat terjadi pada periode ini sehingga diperlukan asupan gizi yang cukup dari segi kuantitas dan kualitas. Pertumbuhan dan perkembangan akan terhambat jika kebutuhan zat gizi tidak terpenuhi yang pada akhirnya terjadi generasi yang hilang (Hidayat dan Pinatih, 2017).

Makanan pendamping ASI (MP-ASI) merupakan makanan lain yang selain ASI, makanan tambahan mulai diberikan pada balita usia 6 bulan-24 bulan, Pada usia ini MP-ASI sangat penting untuk menambah energi dan zat gizi yang diperlukan (Dona Tri Sundari, 2022)

Bayi harus mendapatkan MP-ASI untuk mencegah terjadinya gizi kurang pada anak (Proverawati & Wati, 2017). Kekurangan gizi dapat terjadi bila dalam memberikan MP-ASI pada anak tidak sesuai, selain perkembangan kognitif yang terhambat juga dapat menimbulkan peningkatan risiko penyakit infeksi (Hasanah, Mastuti & Ulfah, 2020). Makanan pendamping yang tidak adekuat akan meningkatkan risiko terjadinya gizi kurang pada anak lebih besar jika dibandingkan pemberian MP-ASI yang adekuat (Septikasari, 2018). Pemberian MP-ASI yang benar dan tepat, harus terkandung zat gizi dan protein yang agar tumbuh dan kembang status gizi anak menjadi baik (Datesfordate, Kundre & Rottie, 2017).

Berdasarkan fenomena yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas Guntung Manggis, ibu hanya mementingkan bahwa anaknya kenyang dan mau ketika

diberikan MP-ASI tanpa memperhatikan kandungan gizi pada saat mengolah MP-ASI lokal maupun saat membeli MP-ASI pabrik, sehingga kebutuhan gizi pada anak belum tentu terpenuhi, dan ada beberapa ibu yang tidak memberikan anak nya MP-ASI sesuai dengan usia anak nya karena dengan alasan anak nya tidak mau makan dan hanya cukup dengan diberikan ASI saja. Lebih dari 40 persen bayi diperkenalkan kepada makanan pendamping ASI terlalu dini (sebelum mencapai enam bulan), bahan makanan yang dikonsumsi 40 persen anak usia 6–24 bulan tidak beragam seperti seharusnya, dan 28 persen anak tidak mendapatkan makanan dalam frekuensi yang cukup.

Pemberian makanan yang benar untuk bayi dan balita, disertai perawatan dan upaya pencegahan penyakit yang memadai, bisa membantu anak bertumbuh kembang dan memenuhi potensinya secara penuh sekaligus mencegah *stunting* dan keadaan kekurangan vitamin dan mineral. (UNICEF,2020).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menyatakan bahwa persentase anak yang mengalami gizi buruk dan gizi kurang secara nasional mencapai 17,7% di Indonesia, sebesar 13,8% anak menderita gizi kurang dan 3,9% anak menderita gizi buruk (Kemenkes RI, 2018). Sesuai Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022 memberikan gambaran status gizi balita (*stunting, wasting, underweight, overweight*) dan determinannya meliputi indikator intervensi gizi spesifik dan intervensi gizi sensitif. Hasil SSGI Indonesia Tahun 2022 balita dengan status gizi *wasting* mengalami kenaikan menjadi 7,7% dan status gizi *underweight* mengalami kenaikan menjadi 17,1%.

Kasus gizi buruk di Kota Banjarbaru pada tahun 2022 meningkat dibanding tahun 2021. Tercatat hingga Bulan November 2022, gizi buruk di Kota Banjarbaru berjumlah 10 kasus, sementara pada tahun 2021 lalu hanya 4 kasus. Dari 10 kasus gizi buruk yang ada di Banjarbaru, 7 di antaranya berada

di Kecamatan Liang Anggang, 1 di Landasan Ulin dan 2 di Kecamatan Banjarbaru Utara. Secara kumulatif sepanjang tahun 2020 hingga 2022, total penderita gizi buruk di Kota Banjarbaru sebanyak 27 orang dan pada 2021 lalu Kota Banjarbaru berada di peringkat enam dari 13 kabupaten/kota se Kalsel, untuk jumlah kasus gizi buruk (BPK, 2022).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 25 Juli tahun 2023 di Puskesmas Guntung Manggis, dengan melakukan wawancara yang dilakukan pada 10 responden sebanyak 6 ibu lebih sering memberikan MP-ASI lokal dan 4 ibu lebih sering memberikan MP-ASI instan. Dari data balita yang ada di puskesmas guntung manggis pada bulan juli yaitu sebanyak 293 balita dimana jumlah balita yang berat badannya normal yaitu 250 orang (85,3%), balita dengan berat badannya kurang yaitu 24 orang (8,2%), balita dengan berat badannya sangat kurang yaitu 6 orang (2,1%) dan balita dengan berat badannya risiko lebih yaitu 13 orang (4,4%), hal ini masih menjadi suatu permasalahan status gizi pada balita karena masih ada balita yang berat badannya sangat kurang.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti “Hubungan Pemberian MP-ASI Dengan Status Gizi Pada Anak Usia 6-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Guntung Manggis Kecamatan Landasan Ulin Kota Banjarbaru Tahun 2023”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian adakah “Hubungan Pemberian MP-ASI Dengan Status Gizi Pada Anak Usia 6-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Guntung Manggis Kecamatan Landasan Ulin Kota Banjarbaru Tahun 2023”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk Mengetahui Hubungan Pemberian MP-ASI Dengan Status Gizi Pada Anak Usia 6-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Guntung Manggis Kecamatan Landasan Ulin Kota Banjarbaru Tahun 2023.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Untuk Mengidentifikasi Pemberian MP-ASI Anak Usia 6-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Guntung Manggis Kecamatan Landasan Ulin Kota Banjarbaru Tahun 2023.

1.3.2.2 Untuk Mengidentifikasi Status Gizi Anak Usia 6-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Guntung Manggis Kecamatan Landasan Ulin Kota Banjarbaru Tahun 2023.

1.3.2.3 Untuk Menganalisis Hubungan Pemberian MP-ASI Dengan Status Gizi Pada Anak Usia 6-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Guntung Manggis Kecamatan Landasan Ulin Kota Banjarbaru Tahun 2023.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Pasien

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pasien dalam pemberian MP-ASI yang sesuai dengan kebutuhan gizi pada anak usia 6-24 bulan.

1.4.2 Bagi Keluarga

Menambah edukasi bagi keluarga dalam pemberian MP-ASI yang tepat bagi anak usia 6-24 bulan.

1.4.3 Bagi Layanan Kesehatan

Menambah informasi dan referensi ilmiah untuk penelitian, serta menambah pengetahuan tentang hubungan Pemberian MP-ASI pada status gizi anak usia 6-24 bulan.

1.5 Penelitian Terkait

Berdasarkan penelitian Anastasia Tahun 2022 dengan judul Hubungan Pemberian MP-ASI dengan Status Gizi Pada Anak Asia 6-24 Bulan di

Wilayah Kerja Puskesmas Jongaya Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian survei analitik dengan pendekatan cross sectional study. Populasi penelitian ini anak usia 6-24 bulan, sebanyak 99 anak di wilayah kerja puskesmas Jongaya kota Makassar, dengan sampel sebanyak 50 responden, Setelah dilakukan analisa bivariat maka di peroleh hasil ada hubungan pemberian MP-ASI dengan status gizi pada anak usia 6-24 bulan di wilayah kerja puskesmas Jongaya kota Makassar dengan nilai p value =0,0.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terkait adalah tempat penelitian, jumlah populasi dan sampelnya, dan hasil dari analisisnya. Dimana penelitian yang saya lakukan dengan jumlah respondennya adalah 100 anak usia 6-24 bulan yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Guntung Manggis Kota Banjarbaru Tahun 2023.